

NILAI-NILAI AQIDAH DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA 2*

KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Mery Misri Atin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: *This article is the result of research on the novel of Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy which aims to describe the values of aqeedah in the novel. This research is library research using a qualitative approach that is interpreted descriptive analysis. The data collection method used by the writer is the documentation method. Then the data analyzed by the researcher uses content analysis techniques. The results showed that the aqeedah aspect found the values of aqeedah in the pillars of faith such as believing in Allah, believing in the angels of Allah, believing in the books of Allah, believing in the messengers of Allah, believing in the last day, and believing in destiny (qadha and qadar).*

Keywords: Nilai-nilai, aqidah, dan novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil penelitian pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai aqidah dalam novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diinterpretasikan secara deskriptif analisis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu metode dokumentasi. Kemudian data yang dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan pada aspek aqidah ditemukan nilai-nilai aqidah dalam rukun iman seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada rasul-rasul Allah Swt, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir (qadha dan qadar).

Kata Kunci: *Values, aqeedah, and the novel of Ayat-Ayat Cinta 2.*

A. PENDAHULUAN

Menurut Agus Wibowo (2013:3) karya sastra adalah karya seni yang diramu dalam bentuk tulisan yang indah dan bermanfaat. Karya sastra juga memuat banyak pelajaran dan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan dan membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkeadaban. Pembagian genre sastra fiksi diantaranya ada puisi, novel, dan cerpen. Menurut Hisan

Sam (2017) novel merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* pada launching dan bedah perdananya sudah mampu menembus 1.300 eksemplar. Kemudian Kepala Redaksi Republika Penerbit Syahrudin El Fikri menambahkan bahwa dalam waktu tiga pekan sejak diluncurkan 26 November 2015, novel tersebut sudah dicetak sebanyak 10 kali dan penjualan novel hampir mencapai 50 ribu eksemplar (Kelana, 2015).

Novel pembangun jiwa dengan jumlah 697 halaman tersebut memiliki banyak keunggulan dalam menyampaikan dakwah Islam dengan bahasa yang mudah diterima dan bijaksana. Kecerdasan penulis dalam menciptakan novel bergenre religi ini memuat banyak nilai-nilai karakter religius salah satunya yaitu pada aspek aqidah. Terutama pada tokoh Fahri sendiri yang lebih menonjolkan dan merealisasikan nilai-nilai religius (aspek aqidah) dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan riset penelitian, telah ditemukan dua artikel yang membahas tentang nilai religius atau religiusitas yang terdapat pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

Pertama, artikel dengan judul *Representasi Religi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy* menemukan bahwa adanya nilai religiusitas yang terdapat dalam novel seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai amanah, nilai keteladanan, dan nilai ikhlas. Hasil lainnya yang ditemukan yaitu adanya religiusitas yang dilihat dari dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Berbeda dengan penelitian pertama, pada artikel kedua yang berjudul *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA* telah ditemukan bahwa hampir sama kaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, yakni adanya nilai religius yang meliputi aspek aqidah.

Sehingga dari hasil riset peneliti mengungkapkan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memiliki banyak nilai religius dengan sarat makna yang dalam dan mampu dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dengan mempelajari serta menghayati nilai-nilai religius pada pembacanya terutama generasi muda seperti para pelajar tingkat SMA. Berangkat dari argumentasi tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

B. NILAI-NILAI AQIDAH

Akar kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis ada banyak ahli yang merumuskan definisi tentang nilai itu sendiri. Namun perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak dapat didefinisikan. Nilai adalah suatu hal yang abstrak dan tak terukur jelas. Nilai yang abstrak dan tidak terukur jelas diantaranya ada keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai juga merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama dan tradisi humanistik (Mulyana, 2011: 8)

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana (2011: 8), nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Menurut Gordon Alport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar (Fathurrohman, 2015: 53).

Louis D Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek tersebut. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, karena nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu. Nilai sudah ada sejak awal, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap (Ma'arif, 2007: 114).

Menurut Milton Roceach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian tersebut berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi

nilai). Sidi Gazaba juga mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Lubis, 2009: 16-17).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: 1) tingkat vital, 2) tingkat hati, dan 3) tingkat akal. Nilai tingkat vital berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hidup dan mendapatkan keperluan hidup yang sebagian besar ditentukan oleh insting. Nilai hati muncul karena kesadaran dan pengakuan diri yang didasarkan atas suasana hatinya. Nilai tingkat akal didasarkan pada kesadaran akan perlunya pengorganisasian dan pengawasan terhadap keperluan hidupnya. Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain:

Pertama, nilai teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

Kedua, nilai ekonomis. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia. *Ketiga*, nilai estetis. Nilai estetis menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan.

Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

Keempat, nilai sosial. Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelubungi perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya. *Kelima*, nilai politik. Nilai tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang teraik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

Keenam, nilai agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kepada salah satu aspek religius yang pertama yaitu aqidah. Aqidah secara etimologis berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologi aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan (Alim, 2011: 124).

Aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh prasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan. Sedangkan aqidah menurut Azra dkk (2002: 103-104) merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang islam. Oleh karena itu Aqidah merupakan ikat dan simpul dasar islam yang pertama dan utama.

Nilai aqidah lebih menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam yaitu menyangkut keyakinan seseorang seperti: (Al-Bugha, 2017: 21).

1. Iman kepada Allah Swt.

Beriman kepada Allah Swt yaitu meyakini keberadaan Allah yang Maha Pencipta dan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi sekutu bagi-Nya.

2. Beriman kepada malaikat Allah Swt

Malaikat Allah swt adalah makhluk Allah yang dimuliakan, yang tidak pernah melakukan maksiat dan selalu mematuhi perintah Allah Swt. Mereka diciptakan dari cahaya, tidak makan, tidak berkelamin, tidak mempunyai keturunan, dan tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allah Swt.

3. Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt

Keberadaan kitab Samawi yang diturunkan oleh Allah dan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut (sebelum diubah dan diselewengkan manusia) merupakan syariat Allah Swt.

4. Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt

Keberadaan seluruh Rasul yang telah dipilih dan diutus Allah untuk membimbing umat manusia, yang diturunkan bersama kitab Samawi . Juga meyakini bahwa mereka adalah manusia-manusia luar biasa yang terjaga dari segala dosa (*maksum*).

5. Beriman kepada hari kiamat

Pada hari kiamat Allah membangkitkan manusia dari kuburnya, lalu menghisab seluruh perbuatannya, dan memberinya balasan. Bagi mereka yang beramal baik maka akan mendapatkan balasan kebaikan, dan bagi mereka yang beramal buruk maka akan menuai balasan yang setimpal.

6. Beriman kepada qadha dan qodar (takdir)

Keberadaan takdir. Artinya segala hal yang terjadi di alam semesta ini merupakan ketentuan (*takdir*) dan kehendak Allah semata, untuk suatu tujuan yang hanya diketahui oleh-Nya.

Keenam poin yang disebut rukun iman di atas apabila diyakini maka ia akan selamat dan beruntung. Sedangkan bagi siapa yang menolaknya maka ia akan sesat dan merugi. Sebagaimana penjelasan Allah Swt dalam Qs. An-Nisa: 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, maka sungguh ia telah sesat sejauh-jauhnya.”

Abdussalam dalam kutipan Mawardi Lubis (2009: 24-25) menyebutkan bahwa aqidah atau iman berisi keyakinan akan adanya Allah dan para Rasul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suci-Nya.

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan kepercayaan kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup. Aqidah atau iman merupakan pondasi dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah ditentukan oleh kualitas imannya. Dengan demikian iman harus mencakup empat komponen yaitu: ucapan, perbuatan, niat (keyakinan), dan sesuai dengan sunnah Rasul. Iman dalam akidah berarti pengakuan akan eksistensi Allah sebagai Tuhannya serta tidak ada persekutuan bagi-Nya dengan sesuatu apapun.

C. NILAI-NILAI AQIDAH DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA 2* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Nilai-nilai religius diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Berikut ini hasil analisis nilai-nilai aspek aqidah yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Aqidah merupakan sesuatu

yang diyakini dan diimani seseorang dan dibenarkan dengan hatinya baik yang hak maupun batil. Jadi aqidah berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy nilai-nilai aqidah dapat diketahui melalui tindakan dan perilaku tokoh dalam kehidupannya. Nilai aqidah dalam novel ini lebih banyak mengandung tentang pokok-pokok aqidah Islam yang dinamakan *arkanul iman* (rukun-rukun iman). Berikut kutipan-kutipan yang mengandung nilai aqidah:

1. Iman Kepada Allah

Iman adalah pekerjaan yang berhubungan dengan perbuatan hati salah satunya yaitu percaya kepada Allah. Penyerahan diri dan keyakinan akan adanya Allah serta keberadaan-Nya sebagai pencipta alam semesta dapat dibuktikan dengan mengenali dan meyakini sifat-sifat-Nya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan tentang beriman kepada Allah Swt:

“Sabina memiliki kepercayaan diri luar biasa. Meskipun tampaknya ia seorang gelandangan. Dan ia jujur bercerita kepada saya bahwa dia seorang gelandangan di kota ini, tetapi ia bukan jenis orang yang inferior. Saya tahu itu. Keteguhan imannya akan adanya Tuhan yang menyertainya setiap saat luar biasa kuatnya. Ia pernah bilang kepada saya bahwa tinggal di rumah yang sangat mewah, tinggal di hotel berbintang, tinggal di rumah reot, tinggal di emperan toko tanpa rumah, bahkan tinggal di dalam penjara, itu semua rasanya sama jika di dalam dada ada Tuhan. Yang tinggal di rumah mewah tanpa memiliki Tuhan yang penuh kasih sayang ia tidak akan merasa arti bahagia yang sesungguhnya. Yang memiliki Tuhan dan disertai Tuhan ia akan terus merasa bahagia,” kata Nyonya Janet, ibunda Keira.

Tak ada cemas, tak ada khawatir tak ada rasa takut. Apa yang perlu ditakuti jika yang menemaninya setiap saat ibadah adalah Tuhan? Adakah yang lebih setia dari Tuhan? Adakah yang lebih memberikan rasa aman dari Tuhan?” tutur Nyonya Janet (AAC2, 2018: 407).

Kutipan di atas merupakan pernyataan dari Nyonya Janet, ibunda Keira yang mengakui keteguhan imannya Sabina. Wanita tunawisma yang pergi dari rumah Fahri membuat semuanya rindu dan merasakan kehilangan. Sehingga Nyonya Janet pun sampai mengatakan hal seperti itu bahwa seorang Sabina yang gelandangan memiliki iman yang teguh. Sabina sangat meyakini kalau Tuhan selalu ada dan menemani dimanapun ia berada. Ia tidak perlu cemas dan takut hidup di mana pun. Karena sejatinya Allah selalu ada dan setia untuk umat-Nya.

2. Iman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat berarti kita mempercayai dengan sepenuhnya bahwa malaikat itu adalah makhluk Allah Swt yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya. Malaikat hanya dianugerahi akal, tanpa nafsu (Mukni'ah, 2011 :69). Berikut kutipan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* yang mengandung iman kepada malaikat, yaitu:

"Tidak bisa, tuan. Susunan Al-Qur'an, susunan surat dan ayatnya itu sudah ditentukan oleh Allah. Allah melalui malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan susunan yang sudah ditetapkan. Nabi Muhammad menyampaikan kepada para sahabatnya. Para sahabatnya ribuan yang hafal Al-qur'an menyampaikan kepada para tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kita. Sebagian terpahat di dalam hati para penghafal Al-Quran yang jumlahnya ribuan. Sebagian sudah tercetak dalam mushaf. Tidak bisa satu ayat dari Ali Imran dimasukkan ke Az-zumar. Tidak bisa, misalnya, Yasin susunannya diletakkan setelah Al-Fatihah sebelum Al-Baqarah. Harus sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dan kalau ada yang keliru akan diingatkan dan dikoreksi oleh jutaan umat Islam yang hafal Al-Quran."

Kutipan di atas merupakan penjelasan Fahri mengenai proses penyusunan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril sebagai perantara untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti yang kita ketahui, malaikat Jibril memiliki tugas dari Allah Swt berupa menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul (Mukniah, 2011: 70). Kemudian diteruskan lagi untuk disiarkan kepada umatnya. Dan Al-Qur'an itu adalah salah satu wahyu dan mukjizat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.

3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Pokok atau rukun iman yang berikutnya yaitu beriman kepada kitab-kitab Allah. Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt berarti kita harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-Nya yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dari setiap perbuatan yang dilakukannya, baik itu perbuatan untuk dunia maupun akhirat.

Kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt itu ada banyak sekali, namun yang wajib kita ketahui ada empat, yaitu: kitab Taurat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Musa a.s, kitab Zabur yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Daud a.s, kitab Injil yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Isa a.s, dan kitab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab. Berikut kutipan yang menggambarkan iman kepada kitab-kitab Allah Swt, yaitu:

"Fahri teringat perkataan Prof. Dr. Sayyid Dasuqi, guru besar Tafsir di Al Azhar yang dulu juga pernah mengajarnya. Prof. Sayyid Dasuqi pernah mengatakan, "Al Qur'an itu

di alam kubur bisa memberi syafaat bagi pemiliknya, di akhirat juga memberi syafaat bagi pemiliknya. Baginda Nabi menjelaskan hal itu dalam beberapa hadits. Jika Al Qur'an di akhirat saja bisa memberi syafaat, tentu Al Qur'an lebih berhak bisa memberi syafaat di dunia ini. Tentu semua itu dengan ijin Allah." (AAC2, 2018: 236-237)

Kutipan di atas merupakan salah satu sikap yang menunjukkan iman kepada kitab-kitab Allah yakni Al-Qur'an. Hal tersebut sangat diyakini oleh Fahri karena dengan kita meyakini kitab-kitab Allah, maka kita akan terus belajar dan memahami isi Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at kepada manusia yang mau membaca dan mengamalkannya di dunia, juga akan memberikan syafaatnya di akhirat kelak.

4. Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada Nabi dan Rasul Allah berarti kita mengakui dan meyakini sepenuhnya, bahwa Allah Swt mengutus para Rasul dan Nabi untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya yang berisikan tauhid, hukum-hukum, sejarah, dan akhlak, untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran, dan untuk membuktikan bahwa mereka memang benar-benar seorang Nabi dan Rasul (Mukni'ah, 2011: 73). Nabi dan Rasul jumlahnya juga sangat banyak, namun yang wajib diketahui hanya 25 saja. Berikut kutipan yang menggambarkan iman kepada Nabi dan Rasul Allah, yaitu:

"Hulya tersenyum lalu menata biolanya. Bibirnya berdesis membaca basmalah. Sejurus kemudian suara bening dari gesekan biolanya terdengar. Nada sedih dan kerinduan tercipta. Fahri yang dibelakang langsung tahu bahwa Hulya memainkan nada-nada yang isinya adalah beberapa bait dari syair-syair *Burdahnya* Imam Bushiri. Nada-nada itu seperti menyelimuti Fahri dengan kerinduan kepada Baginda Nabi Saw." (AAC2, 2018: 368)

Dari kutipan di atas merupakan salah satu sikap mengimani Nabi dan Rasul Allah SWT. Orang yang sudah sangat meyakini dan mengimani Nabi dan Rasul Allah Swt akan mudah merasakan kerinduan yang dalam kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Kutipan lain yang menggambarkan keimanannya kepada Nabi dan Rasul yaitu:

"Episode penting dalam sejarah hidup Abraham dan contoh cara ibadah Abraham juga diabadikan dalam praktik ibadah paling akbar umat Islam, yaitu ibadah haji. Maka tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Rabi Benyamin, bahwa Abraham adalah hamba pilihan Allah. Dia adalah salah satu dari lima nabi dan rasul yang mendapat julukan "Ulul azmi". (AAC2, 2018: 433)

Dari kutipan di atas merupakan salah satu jawaban Fahri saat sedang menyampaikan argumentasinya tentang *amalek* di gedung kuno *School of Divinity*

bersama tiga pembicara lainnya yaitu Prof. Thomas, Rabi Benyamin Bokser dan Baruch. Fahri menjelaskan bahwa Abraham yang disebutkan oleh Rabi Benyamin adalah hamba pilihan Allah. Abraham atau dalam Islam Nabi Ibrahim a.s merupakan Nabi dan Rasul yang telah mendapatkan gelar ulul azmi karena mukjizat yang diterimanya. Mukjizat yang diterima oleh Nabi Ibrahim a.s adalah ia kebal saat dibakar oleh luapan api yang hendak membakarnya. Namun dengan izin Allah, Nabi Ibrahim a.s diselamatkan dan tidak ada yang terluka sedikitpun. Sehingga kutipan di atas merupakan gambaran keimanan Fahri terhadap Nabi dan Rasul yang mendapatkan gelar ulul azmi.

5. Iman Kepada Hari Akhir (Kiamat)

Beriman kepada hari kiamat berarti kita meyakini dan mempercayai sepenuhnya bahwa setelah alam dan segala isinya akan dihancurkan oleh Allah Swt. Semua makhluk akan mati, kemudian manusia yang telah mati dibangkitkan dari kuburnya untuk diperhitungkan segala amal kebaikan dan kejahatannya. Kemudian, baru ditentukan tempatnya sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia (Mukni'ah, 2011: 74). Berikut kutipan novel yang menggambarkan iman kepada hari kiamat:

“Tidak boleh begitu Paman. Dengarkan saya baik-baik. Lihat, itu Nenek Catarina, duduk di halaman rumahnya sambil membaca buku. Damai sekali dia. Alhamdulillah, kita bisa membantu Nenek Yahudi itu menikmati hari tuanya. Kalau kepada Nenek Yahudi saja, saya harus sampai keluarkan uang membeli rumah itu untuk ditempati nenek itu, *masak* kepada saudara seiman tidak bantu. Bagaimana nanti kalau saya ditanya Allah di hari kiamat, Paman?” (AAC2, 2018: 372)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Fahri sedang berbincang dengan Paman Hulusi. Dan ia menjelaskan agar selalu berbuat baik kepada siapa pun. Kepada Nenek Catarina saja ia bisa membantu. Mengapa dengan saudara seiman tidak bantu. Sehingga Fahri takut jika pada hari kiamat nanti akan ditanya segala amal perbuatannya. Dari perasaan takut Fahri tersebut sangat jelas bahwa Fahri meyakini iman pada hari kiamat sehingga ada perasaan takut terhadap apa yang telah diperbuatnya selama di dunia. Sebab, semua perbuatan di dunia akan dipertanyakan kembali pada hari kiamat.

6. Iman Kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah adalah kita yakin dan percaya dengan sepenuhnya bahwa sesuatu yang telah atau sedang maupun yang akan terjadi adalah kehendak Allah

Swt. Berikut ini kutipan novel yang menggambarkan tentang iman kepada takdir Allah Swt, yaitu:

“Fahri merasa berhutang nyawa pada Sabina. Walau bagaimana pun, jika Sabina tidak menusuk Baruch dengan pisau itu, mungkin ia telah mati karena dicekik Baruch. Nyawa memang ada di tangan Allah, ajal seseorang Allah yang menentukan, tetapi seringkali bersamaan dengan ajal itu datang, Allah juga menyiapkan sebabnya. Seseorang panjang umur, Allah juga menyiapkan sebabnya. Dan salah satu sebab, ia masih selamat adalah Allah menggerakkan tangan Sabina untuk menyerang Baruch.” (AAC2, 2018: 506)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa Fahri sangat percaya dan yakin jika kematian dan ajal berada di tangan Allah Swt. Kematian merupakan salah satu takdir Allah yang tidak dapat diubah sendiri oleh manusia. Hidup dan mati pun sudah ditentukan oleh Allah sejak zaman azali. Sehingga kita sebagai manusia tak ada yang pernah tahu kapan kita mati. Namun kematian adalah hal yang sangat dekat dengan kita.

"Secara dhaahir aku melihatmu sebagai lelaki yang baik, shalih. Secara batin aku mendoakan semoga yang batin jauh lebih baik," lanjut Syaikh Utsman, "Anakku, aku sangat yakin bahwa kau bisa menerima segala takdir Allah untukmu dengan penuh keikhlasan."

Fahri menunduk dan mengangguk pelan.

“Anakku, aku minta maaf kepadamu jika aku telah mengganggu ketenanganmu. Aku sama sekali tidak ada tujuan meletakkan mudharat kepadamu sedikit pun.”

“Aku tawarkan Yasmin, Aku temukan kau dengan Yasmin, tujuanku seperti Umar ketika menawarkan putrinya kepada para sahabat Nabi yang utama. Untuk mencari keridhaan Allah *ta’ala*. Namun terkadang kita berikhtiar, dan hasilnya bisa jadi tidak seperti yang kita duga.” (AAC2, 2018: 350-351)

Dari kutipan novel di atas merupakan percakapan antara Fahri dengan gurunya Syaikh Utsman. Syaikh Utsman memohon maaf kepada Fahri karena telah bermaksud untuk menjodohkan Fahri dengan Yasmin. Namun Yasmin terlebih dahulu untuk mengakhiri proses tersebut dan tidak dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Sehingga Syaikh Utsman memohon maaf dan meyakini kalau Fahri mampu menerima takdir yang telah Allah berikan kepada Fahri, yakni Fahri tidak berjodoh dengan Yasmin. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Syaikh Utsman dan Fahri sudah meyakini takdir yang telah diterima. Bukti bahwa Fahri menerima takdir tersebut terletak pada kutipan Fahri yang sedang menunduk dan mengangguk pelan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai aqidah dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai karakter aqidah yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* meliputi rukun iman seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, beriman kepada kitab-kitab Allah Swt, beriman kepada rasul-rasul Allah Swt, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir (qadha dan qadar). Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti mengharapkan setelah membaca jurnal ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan nilai-nilai karakter religius lainnya melalui pemanfaatan karya sastra. Serta untuk menambah wawasan tentang keberadaan seni sastra yang memuat tentang nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama
- El Shirazhy, Habiburrahman. 2018. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://senyumketiga.blogspot.com/2014/08/definisi-aqidah-menurut-para-ahli.html>.
Diakses pada hari Sabtu, 25 November 2018 pukul 13.35 WIB.
- <https://www.google.com/amp/s/muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategori-asi-nilai-religius/amp/>. Diakses pada hari Sabtu, 25 November 2018 pukul 13.40 WIB.
- Kurniawan, Syamsul 2017. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Sudarna, Fatimah Djaja. 2006. *Metode Penelitian Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wachid , Abdul B.S. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.